PROBLEMATIKA DAN SOLUSI KRISIS LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Rusnatun

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rusnahasana@gmail.com

Abstract

The frequency of the environment (ecology) is one of the issues that is always interesting to study and discuss, the environmental damage that is happening a lot nowadays, refer to us how much set of problems that must be overcome by the government in tackling it. Forest fires in Sumatra and Kalimantan and the handling of rubbish that is still a mess in several regions in Indonesia, causing floods and environmental pollutions, that is evidence of the many problems and environmental crises in our country. These environmental crises, scientifically-philosophically is called as ecological crises, are a reflection of the spiritual crisis of modern humans that has eliminated God in relation to nature. Islam has far made the environment as an ecosystem that must always be maintained its existence, caring for and guarding it is our duty as humans, as offered by the monism theory that the true nature of the origin of all this reality is only one (all is one), in other words when we destroy nature as well as damage ourselves. Therefore, the purpose of this research is to find out the problems of environmental crises and to find out what solutions can be offered to overcome the problems of environmental crises and how ethical principles respond to environmental crises perspective of the Qur'an.

Keywords: Problems and Solutions, Ethical, Environmental Crisis, Al-Qur'an

Abstrak

Frekuensi lingkungan hidup (ekologi) menjadi salah satu isu yang selalu menarik untuk dikaji serta diperbincangkan, kerusakan-kerusakan lingkungan yang banyak terjadi saat ini, menggambarkan kepada kita betapa banyak sekali pekerjaan rumah yang harus segera diatasi oleh pemerintah dalam menanggulangnya. Kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan serta penanggulangan sampah-sampah yang masih berantakan di beberapa daerah di Indonesia sehingga mengakibatkan banjir dan pencemaran lingkungan, hal ini menjadi bukti betapa banyaknya problem serta krisis lingkungan hidup di negeri kita ini. Krisis-krisis lingkungan yang secara ilmiah-filosofis disebut krisis ekologi ini merupakan refleksi krisis spiritual manusia modern yang telah menghilangkan Tuhan dalam hubungannya terhadap alam. Islam sendiri telah jauh-jauh menjadikan lingkungan hidup sebagai sebuah ekosistem yang harus selalu dijaga eksistensinya, merawat serta menjaganya adalah tugas kita sebagai manusia, sebagaimana yang ditawarkan oleh teori monisme bahwa sejatinya hakikat yang asal dari seluruh kenyataan ini hanyalah satu (all is one), dengan kata lain ketika kita merusak alam sama halnya dengan merusak diri kita. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika krisis lingkungan hidup serta untuk mengetahui solusi apa saja yang bisa

ditawarkan untuk mengatasi problematika krisis lingkungan hidup dan bagaimana prinsip etik dalam merespon krisis lingkungan perspektif al-Qur'an.

Kata Kunci: Problematikan dan Solusi, Etika, Krisis Lingkungan, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dewasa ini, lingkungan (ekologi) merupakan salah satu dari lima isu aktual, selain globalisasi, demokrasi, HAM, dan gender. Bahkan isu lingkungan (ekologi) akan menjadi tema yang selalu menarik dan aktual untuk dikaji dan diteliti, mengingat krisis lingkungan sudah menjadi persoalan global yang serius saat ini serta meresahkan masyarakat dunia. Sehingga hampir tidak ada satu negara pun yang luput dari dampak krisis ini.¹ Seperti yang baru-baru ini marak terjadi di Indonesia, misalnya: gempa di Maluku, longsor di Imogiri serta kebakaran hutan yang dahsyat di provinsi Sumatera dan Kalimantan yang berdampak pada ekosistem masyarakat setempat. Terlepas dari itu semua, Islam telah lama mempunyai pandangan (konsep) yang sangat jelas tentang hubungan manusia dengan alam ini. Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Tuhan. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan manifestasi dari keimanan seseorang.

Menurut para ahli, ada persoalan mendasar yang selama ini diabaikan dalam memahami persoalan lingkungan, yakni aspek spiritualitas (agama). Hal ini selaras dengan perkataan al Gore dalam bukunya, “semakin dalam saya mencari penyebab krisis lingkungan hidup global, semakin saya yakin bahwa hal tersebut adalah manifestasi dari sebuah krisis tersembunyi yang bersifat spiritual”.² Seyyed Hossein Nasr juga mengatakan bahwa, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah lingkungan yang krusial ini. Bagi Nasr, alam adalah simbol Tuhan. Pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Merusak alam sama dengan merusak Tuhan.³ Menurut Chapman, sejatinya

¹ Dede Rodin, *al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 (November 2017): 392.

² Al Gore, *Bumi dalam Keseimbangan Ekologi dan Semangat Manusia*. Ter. Hira Hamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994, xii.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Natur*, New York: Oxford University Press, 1996, 3.

semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao dan lain-lainnya), telah menumbuhkan kesadaran akan kearifan terhadap lingkungan hidup.⁴

Berdasarkan hasil tinjauan yang kami lakukan, maka ada beberapa tema atau judul yang masih ada kaitannya dengan lingkungan, diantaranya sebagai berikut:

1. Abdul Mustaqim (Jurnal Hermeneutik, 2015), dengan judul Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur'an. Bertujuan untuk melihat pemanfaatan keanekaragaman hayati perspektif al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan konten analisis untuk membongkar sisi-sisi yang belum terungkap dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan keragaman ciptaan Allah. Sehingga, terungkaplah tujuan Allah menciptakan makhluknya yang beragam agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan yang kemudia tetap seimbang dan tidak merusak keberlanjutan ekologi.⁵
2. Ahmad Saddam, (Jurnal Kontemplasi, 2017), dengan judul: Tafsir Ekologi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menampilkan corak baru dalam khazanah tafsir. Corak yang dimaksud adalah corak ekologi, sehingga tafsir dengan corak ini dikatakan tafsir ekologi. Berbagai paradigma relasi manusia dengan lingkungan, baik antroposentris, ekosentris maupun ekoteosentris, pelacakan ayat-ayat ekologi.⁶
3. Saifullah Idris (Conference Paper, 2008), dengan judul Islam dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar), bertujuan untuk melihat pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar dalam menangani krisis lingkungan hidup yang dihadapi oleh dunia Islam saat ini. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang krisis lingkungan hidup, namun fokus penelitian kami adalah pada problematika serta solusi krisis lingkungan hidup.⁷
4. Amirullah (Jurnal Lentera, 2015), dengan judul: Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern, berkesimpulan bahwa krisis ekologi yang terjadi dewasa ini merupakan dampak yang nyata dan tak terelakkan dari pandangan dunia barat (world view) dan peradaban modern yang parsial dan reduksionis terhadap alam, seperti budaya materialisme, antroposentrisme, utilitarianisme, dan kapitalisme. Persamaan dari penelitian ini adalah

⁴ Audrey R Chapman, et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*, Washington DC: Island Press, 2000, 1.

⁵ Abdul Mustaqim, *Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Hermeneutik. Vol. 9, No. 2, (Desember 2015).

⁶ Ahmad Saddam, *Paradigma Tafsir Ekologi*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 5 No. 1, (Agustus 2017).

⁷ Saifullah Idris, *Islam dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar)*, Conference Paper, 2008.

sama-sama membicarakan tentang krisis lingkungan (ekologi), beda halnya dengan penelitian ini yaitu tentang problematika dan solusi krisis lingkungan perspektif al-Qur'an.⁸

Penelitian ini dipandang memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian al-Qur'an terkait tafsir ekologi. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis, yakni menemukan konsep dan teori baru mengenai (etika biologi), khususnya problematika dan solusi krisis lingkungan berbasiskan nilai-nilai al-Qur'an. Selanjutnya, tulisan ini akan dibatasi pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan problematika serta solusi krisis lingkungan dengan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual yakni dengan cara memahami al-Qur'an dan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif terkait tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja problematika krisis lingkungan hidup serta solusi apa saja yang bisa ditawarkan untuk mengatasi problematika krisis lingkungan hidup tersebut dan bagaimana prinsip etik dalam merespon krisis lingkungan hidup perspektif al-Qur'an.

Pengertian Lingkungan

Dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu ekologi dan ekosistem. Kata ekologi (ecology) berasal dari bahasa Yunani, oikos yang berarti rumah tangga dan kata logos yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, termasuk benda mati yang ada disekitarnya.⁹ Dengan demikian, lingkungan dan makhluk yang ada di dalamnya merupakan objek kajian ekologi. Sedangkan ekosistem adalah berlangsungnya pertukaran dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung di antara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain di luarnya.

⁸ Aminullah, *Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern*, Jurnal Lentera, Vol. XVIII, No. 1, (Juni 2015).

⁹ Mardiana, *Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jurnal AL-FIKR. Vol. 17, No. 1. 2013, 140.

Secara etimologis, lingkungan hidup adalah kata lingkungan. Dalam bahasa Inggris disebut environment, dalam bahasa Belanda disebut milieu, dalam bahasa Melayu disebut alam sekitar. Lingkungan terdiri dari dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah SWT, dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah, meliputi lingkungan bumi, luar angkasa dan langit, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan. Industri ciptaan manusia, meliputi segala apa yang digali manusia dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah yang dibangun, peralatan yang dibuat, yang dapat menyusut atau membesar, untuk tujuan damai atau perang.¹⁰

Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati. Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup. Oleh karena itu kelakuan manusia merupakan unsur paling penting menjaga kelestarian lingkungan karena manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal-balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidup dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidup.¹¹ Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan sosial.¹² Lingkungan sosial meliputi semua faktor atau kondisi di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis, misalnya: ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Terma-terma Lingkungan dalam al-Qur'an

Istilah lingkungan dalam al-Qur'an diperkenalkan dengan berbagai term, antara lain **العلمين** (seluruh spesies), **السماء** (ruang waktu), dan **البيئة** (lingkungan). Dalam banyak ayat, al-Qur'an menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan Tuhan dan memuliakan Tuhan.¹³ Selanjutnya, beberapa ayat yang dapat didiskripsikan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, yaitu ayat yang berkaitan dengan fauna, flora, tanah, air dan udara (Angin) adalah:

¹⁰ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Cet I, Jakarta: Paramadina, 2001, 30-31.

¹¹ A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, 7-10.

¹² Slamet Ryadi, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998, 22.

¹³ Dede Rodin, *al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 (November 2017), 396.

- a. Fauna (binatang), istilah ini ditemukan dalam al-Qur'an pada term “دابة/الدواب” yang disebutkan sebanyak 18 kali,¹⁴ dan kata “الأنعام ” disebutkan sebanyak 32 kali.¹⁵ “دابة” arti dasarnya adalah binatang yang merangkak. Diartikan Juga hewan, binatang dan ternak.¹⁶ Sedangkan الأنعام, arti dasarnya ternak, yang meliputi: unta, lembu, dan kambing. Mahmud Yunus menambahkan kerbau.¹⁷
- b. Flora dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan “segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam suatu daerah”.¹⁸ Istilah ini kemudian dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai persamaan dari kata flora dalam al-Qur'an digunakan kata “نبات” (tumbuhan-tumbuhan) yang disebutkan sebanyak 9 kali. Dan “الحرث” (tanaman) disebutkan sebanyak 12 kali.
- c. Tanah, Air dan Udara (Angin) adalah unsur yang vital dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya:
 1. Tanah (bumi), dalam bahasa Arab berarti “الأرض”. Kata “الأرض” disebutkan sebanyak 45 kali.
 2. Air atau “ماء” disebutkan sebanyak 63 kali dalam Al-Qur'an.¹⁹
 3. Udara (angin), dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: 1) gerakan atau aliran udara; 2) hawa, udara.²⁰ Dalam al-Qur'an udara atau angin “الريح، الرياح” berulang sebanyak 28 kali.²¹

Problematika Krisis Lingkungan dalam al-Qur'an

Tindakan merusak alam menjadi problematika dan merupakan bentuk kedzaliman dan kebodohan manusia, al-Qur'an juga menggambarkan kebinasaan bangsa-bangsa kuno akibat

¹⁴ Kata “ دابة ” berulang sebanyak 14 kali, dan “ الدواب ” sebanyak 4 kali. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), 520-523.

¹⁵ Kata “ الأنعام ” berulang sebanyak 26 kali, “انعاما” 2 kali, “انعامكم” 3 kali dan “انعامهم” 1 kali. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), 879-880.

¹⁶ Kata “دب، دبب، دبا، دبباً”، berarti: merangkak, berjalan perlahan-lahan, juga diartikan: merayap. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, 123. M. Quraish Shihab, mengartikan *dabbah* dengan “yang bergerak”. Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, 445.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, 459.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 417

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, 857.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 1770.

²¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, 414.

tindakan mereka merusak alam, semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran.²² Dalam beberapa literatur diungkap beberapa peristiwa yang terjadi disebabkan oleh kerusakan atau merusak lingkungan. Seperti halnya kisah kaum Nabi Nuh A.S yang Allah tenggelamkan melalui banjir bandang yang begitu besar, kisah kaum Nabi Luth A.S. dimana Allah mengubur hidup-hidup bersamaan dengan perbuatan mereka yang sudah diluar fitrah. Dan masih banyak lagi kisah-kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an berkaitan dengan tindakan merusak lingkungan atau yang bisa kita kenal dengan Istilah fasād.

Term fasād jika berbentuk maṣḍar dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir, pencemaran udara dan lain-lain. Jika berupa kata kerja (fi'il) atau berbentuk maṣḍar namun sebelumnya ada kalimat fi'il, pada umumnya menunjukkan kerusakan non-fisik, seperti kufur, syirik, nifak, dan yang lain-lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik hakikatnya merupakan akibat dari kerusakan non-fisik.²³

Terdapat beberapa ayat yang membicarakan tentang aneka kerusakan atau فساد . al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 50 kali. فساد berarti خروج الشيء عن الاعتدال (sesuatu yang keluar dari kebiasaan)²⁴, kata ini digunakan untuk menunjukkan apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. Salah satu problematika krisis lingkungan yang menggunakan term فساد adalah:

1. Pencemaran lingkungan

Term fasād (berbentuk maṣḍar dan sebelumnya terdapat kalimat fi'il) adalah firman Allah:

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون

Artinya: Telah nampak kerusakan (fasād) di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. al-Rūm:

²² Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, 6.

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, "Tafsir Al-Qur'an," Vol. 4, Jakarta: Kementerian Agama, 2014, 135.

²⁴ Al-Asfahani, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Darul Ma'arif, tth, 1.

41).²⁵ Maksudnya adalah telah terlihat jelas perbuatan maksiat di daratan dan lautan bumi akibat perbuatan manusia melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud *ظهر الفساد في البر والبحر*. Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna lafadz *البر* adalah dataran gurun, sedangkan *البحر* adalah kota-kota dan negeri-negeri yang terdapat air serta sungai-sungai di sana.²⁶ Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari al-Hasan, tentang ayat *ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس*, ia berkata, “Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka di lautan dan daratan, dengan perbuatan mereka yang kotor”.²⁷

Ibnu waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari al-Laits dari Mujahid tentang ayat *ظهر الفساد في البر والبحر*, ia berkata, “kerusakan di bumi adalah manusia yang membunuh saudaranya, sedangkan kerusakan di lautan adalah orang-orang yang merampas perahu”.²⁸

Allah tidak menyebutkan secara khusus tempat munculnya kerusakan tersebut, maka maksudnya adalah kerusakan yang terjadi baik di darat ataupun di laut disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia.

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، قوله (ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس) قال: هذا قبل أن يبعث الله نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم، امتلأت ضلالة وظلما، فلما بعث الله نبيه، رجع راجعون من الناس²⁹

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat *ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس*, ia berkata “ini sebelum Allah mengutus Nabi Muhammad

²⁵ Ayat di atas, sepintas tampak adanya kekurangan satu unsur ekologi, yaitu udara yang tidak disebut secara eksplisit dalam ayat tersebut. Namun, di sinilah letak kemukjizatan dalam menyusun redaksi dan isinya, sebab jika diperhatikan dengan seksama akan terjawab dengan sendirinya karena manusia yang hidup di darat maupun laut, secara otomatis harus hidup dalam ruang lingkup lingkungan atmosfer juga. Bahkan, tidak sampai dalam hitungan 5-10 menit manusia akan meninggal, jika tidak mendapatkan udara yang cukup untuk pernafasannya. Lihat Achmad Cholil Zuhdi, *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 2. No. 2, 2012, 150.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 681.

²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 683.

²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 683-684.

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009, 191.

SAW, bumi dipenuhi kesesatan dan kedzaliman. Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, manusia kembali kepada kebenaran”.

Muhammad Quraish Shihab sebagai mufassir yang masih aktif berkiprah sampai saat ini menyatakan bahwa ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya fasād itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.³⁰ Makna fasād pada ayat di atas bersifat ‘am (umum). Hal ini berarti bahwa segala kerusakan bumi baik di darat maupun di laut dalam berbagai bentuknya dapat disebut sebagai al fasād fi al-ard, seperti; longsor, gempa, banjir, dan sejenisnya.

2. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat

Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تَفْسُدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi!”. Mereka menjawab “sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan””. (QS. al-Baqarah: 11).

Yang dimaksud Fasād di sini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, diantaranya adalah; memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikan.³¹

Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَفْسُدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

³⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 77.

³¹ Al-Muqatil dan Abu ‘Aliyah mengartikan fasad dalam ayat ini sebagai perbuatan maksiat. Menurut al-Sidiy yaitu kemaksiatan dan kufur, sedangkan menurut mujahid fasad adalah meninggalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan menurut Ali bin Abi Thib mengartikan sebagai bentuk nifaq. Lihat Ibn al-Faraj Jamaluddin ‘Abdurrahman bin ‘Ali bin Muhammad al-Jawzy, *Zad al-Masir fi ‘Ilmi al-Tafsir*, Vol. I, Beirut: Darul Fikri, 1987, 8-9.

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat luas kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-A’raf: 56).

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti; merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain. Maupun menyangkut akidah, seperti; kemusyrikan, kekufuran dan segala bentuk kemaksiatan.³²

3. Ketidak beraturan/ berantakan

Sebagaimana firman Allah:

لو كان فيهما ءالهة إلا الله لفسدتا فسبحن الله رب العرش عما يصفون

Artinya: “sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka maha suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”. (QS. al-Anbiya: 22)

Dalam ayat ini fasād berarti tidak teratur. Artinya, jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, bulan, bintang dan milyaran planet semua berjalan secara teratur, maka pengaturnya pasti satu, yaitu Allah.³³

4. Perilaku destruktif (merusak)

Sebagaimana firman Allah:

قالت إن الملوك إذا دخلوا قرية أفسدوها وجعلوا أعزة أهلها أذلة وكذلك يفعلون

Artinya: “Dia berkata; “sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”. (QS. an-Naml: 34).

Kata ifsad di sini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda maupun orang, baik dengan membongkar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.³⁴

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 115.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, “Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 4, Jakarta: Kementerian Agama, 2014, 274.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, “Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 4, Jakarta: Kementerian Agama, 2014, 274.

Solusi Krisis Lingkungan dalam al-Qur'an

Dasar utama bagi kehidupan manusia di dunia dalam memikul amanah Allah ada 3 persoalan, yaitu ma'rifah Allah (mengenal Allah), ma'rifah an-nafs (mengenal diri sendiri atau manusia) dan ma'rifah al-kaun (mengenal alam).³⁵ 7 hal inti/pokok dalam proses menjaga lingkungan yaitu: *ḥifẓ ad-dīn* (memelihara agama), *ḥifẓ an-nafs* (memelihara jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (memelihara akal), *ḥifẓ an-nasb* (memelihara keturunan), *ḥifẓ al-māl* (memelihara hak milik/harta), *ḥifẓ al-mujtama'a* (memelihara masyarakat), dan *ḥifẓ al-bi'ah* (memelihara lingkungan).

1. Memelihara Agama

Ḥifẓ ad-Dīn (Memelihara Agama), keberadaan agama merupakan fitrah bagi setiap manusia, hukum positif bahkan memberikan perlindungan sebagai bentuk hak asasi manusia yang harus mendapat perlindungan dari ancaman atau gangguan dari pihak manapun. Dalam keberagaman syariat Islam selalu mengembangkan sikap *tasāmuh* (toleransi) terhadap pemeluk agama lain, sepanjang tidak mengganggu satu sama lain, dalam QS, *Al-Kāfirūn* Ayat 1-6.

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

2. Memelihara Jiwa

Ḥifẓ an-Nafs (memelihara jiwa), Islam seperti halnya sistem lain melindungi hak-hak untuk hidup, merdeka dan merasakan keamanan, ia melarang membunuh diri dan pembunuhan. Dalam Islam pembunuhan terhadap seseorang manusia tanpa alasan yang benar di ibaratkan seperti membunuh seluruh manusia. Sebaliknya, barang siapa memelihara kehidupan, maka ia diibaratkan seperti memelihara manusia seluruhnya. Menjelaskan bahwa di dalam Islam adalah risalah langit yang sejak empat belas abad yang lalu telah mensyariatkan (mengatur) hak-hak asasi manusia secara komprehensif dan mendalam, Islam mengaturnya dengan segala macam jaminan yang cukup untuk menjaga serta menghormati hak-hak tersebut. Islam membentuk masyarakatnya di atas fondasi dan dasar yang menguatkan dan memperkokoh hak-hak asasi manusia. Hak pertama dan paling utama yang diperhatikan Islam adalah hak hidup, hak yang disucikan dan tidak boleh dihancurkan kemuliaannya, karena

³⁵ Suryadi, *Pemahaman Kontekstual Hadis-hadis Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Teras, 2008, 5.

manusia adalah ciptaan Allah. Menjadi konsekwensi logis jika manusia dalam Syari'at Allah sangatlah dimuliakan, harus dipelihara, dijaga, dipertahankan serta tidak menghadapkannya dengan sumber-sumber kerusakan/kehancuran. Hal ini karena membunuh berarti menghancurkan sifat (keadaan) dan mencabut ruh manusia. Padahal Allah sajalah sang pemberi kehidupan, dan dia sajalah yang mematikannya, oleh karena dalam Asmaul Husna terdapat sifat al-muḥyi (dzat yang menghidupkan) dan al-mumīt (dzat yang mematikan). Dalam hal ketentuan merupakan jiwa manusia juga terdapat pelarangan terhadap tindakan penganiayaan atau pembunuhan secara masal yang mengakibatkan banyaknya korban meninggal atau masuk katagori pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Dalam QS, Al-Isra ayat 70.

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

3. Memelihara Akal

Ḥifẓ al-'Aql (memelihara akal), untuk melindungi akal manusia dari keterbelakangan mental, Islam mengharamkan mengkonsumsi minuman keras (khamr) atau dalam bentuk lainnya yang memabukkan berupa obat-obatan terlarang (Narkoba) dan lain-lain. Islam akan menghukum orang yang menjual, mengedarkan, dan meminum atau mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, perlindungan terhadap akal ini bertujuan agar manusia terhindar dari kerusakan akal yang dapat berpengaruh terhadap mentalitas dan kerusakan saraf manusia itu sendiri firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 90.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

4. Memelihara Keturunan

Ḥifẓ an-Nasb (memelihara keturunan), Islam dalam mewujudkan perlindungan terhadap keturunan manusia disyari'atkan perkawinan agar mempunyai keturunan yang saleh dan jelas nasab (silsilah orang tuanya), dalam menjaga keturunan Islam melarang perbuatan zina dan menuduh orang lain berbuat zina tanpa bukti baik laki-laki maupun perempuan. Perbuatan zina di anggap sebagai perbuatan keji karena dapat merusak keturunan seseorang

bahkan terdapat sanksi yang sangat berat berupa dera kepada pelaku zina agar tidak mencoba untuk mendekati zina karena sudah jelas terdapat larangannya dalam QS, Al-Isra: 32.

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

5. Memelihara Harta

Hifẓ al-Māl (memelihara hak milik/harta), berbagai macam transaksi dan perjanjian (mu'āmalah) dalam perdagangan (tijārah), barter (mubādalah), bagi hasil (muḍārabah) dan sebagainya dianjurkan dalam Islam guna melindungi harta seorang muslim agar dapat melangsungkan kehidupan secara sejahtera. Islam sangat melarang keras tindakan pencurian, korupsi, memakan harta secara bāṭil, penipuan, perampokan karena tindakan ini akan menimbulkan pihak lain yang tertindas. dalam QS. Al-Baqarah Ayat 188.

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Syari'at telah menetapkan pemenuhan, kemajuan, dan perlindungan tiap kebutuhan serta menegaskan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengannya sebagai ketentuan yang esensial, sehingga untuk memelihara agama dilarang murtad, untuk memelihara akal dilarang mengkonsumsi minuman yang memabukkan, untuk menjaga jiwa dilarang membunuh, untuk memelihara keluarga dan keturunan dilarang berzina, untuk memelihara harta dilarang mencuri dan merampok. Selanjutnya pelarangan terhadap al-bagyu (pemberontakan), larangan al-bagyu adalah untuk memelihara umat, karena terdapat kewajiban untuk bersatu serta diharamkan tafarruq (bercerai-berai). Oleh karena itu, secara moral diwajibkan menegakkan ukhuwah dan dilarang untuk saling membenci dan bermusuhan.³⁶

6. Memelihara Masyarakat

Hifẓ al-Mujtama'a (memelihara masyarakat), dalam rangka menjaga keselarasan, dibutuhkan koordinat-koordinat normatif kebijaksanaan sebagai pandangan hidup yang bersifat praktis, menurut Magnis Suseno, koordinat-koordinat tersebut berupa; sikap batin yang tepat, yakni bagaimana harus menentukan sikap mengingat hidup manusia terancam oleh nafsu-nafsu dan egoisme, tindakan yang paling tepat dalam dunia yakni dengan tidak mengikat

³⁶ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2006, 30-36.

diri pada dunia. Akan tetapi agar dapat memenuhi tugas-tugasnya di dunia, demi pemeliharaan masyarakat, ia harus dapat melepaskan diri dari nafsu-nafsu dan pamrihnya sehingga tidak terlepas sama sekali dari dunia. Tugas memelihara masyarakat itu pun harus dilakukan dengan penuh kegembiraan dengan sikap yang tepat, yaitu melepaskan diri dari pamrih dan memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan tempatnya masing-masing sehingga kehidupan pun menjadi selaras.

Dalam ungkapan lain, pers Pancasila sebagai norma dan moral etika pers nasional memiliki akar kuatnya pada etika kebijaksanaan, pers pancasila bukanlah pers yang hendak mencari jalan yang memuaskan di antara individualisme dan kolektivisme, jika etika kebijaksanaan diandaikan sebagai nilai-nilai yang juga hidup dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian diselaraskan dengan hakikat pancasila yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan keadilan. Sebagai pelayan masyarakat dalam hal hak publik untuk tahu. Dengan demikian, melayani secara etis perebutan tindak tutur komunikasi yang dilakukan pemerintah dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.³⁷

7. Memelihara Lingkungan.

Ḥifẓ al-Bī'ah (memelihara lingkungan). Memelihara Lingkungan, manusia adalah salah satu makhluk hidup yang tinggal di suatu tempat yang disebut lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling tempat kita hidup, lingkungan bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan Alam adalah lingkungan yang terjadi dengan sendirinya. jadi lingkungan alam tidak dibuat oleh manusia. Sedangkan lingkungan buatan adalah hasil buatan manusia. Lingkungan buatan dibangun untuk kepentingan tertentu yang bisa menunjang kebutuhan manusia, perkembangan dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Contoh lingkungan alam yaitu, Gunung, Pegunungan, Lembah, Danau, Sungai, Selat, Pantai dan Laut.

Gunung adalah daerah di permukaan bumi yang menjulang tinggi. Umumnya ketinggian gunung lebih dari 1.500 meter di atas permukaan laut. Indonesia memiliki banyak gunung, ada gunung merapi dan gunung tidak berapi, Gunung bermamfaat sebagai perkebunan, tempat wisata dan tempat penelitian. Bukit lebih rendah dari gunung, dilereng gunung merapi terdapat daerah perbukitan. Lembah adalah tanah rendah yang terletak di kiri dan di kanan sungai atau di kaki gunung. Lembah yang dalam dan luas disebut ngarai, lembah

³⁷ Wahyu Wibowo, *Menuju Jurnalisme Beretika*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009, 184-188.

dan ngarai dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah banyak dan sangat luas, laut menggenangi dan membagi daratan menjadi benua dan pulau-pulau. Laut menjadi tempat nelayan mencari ikan. Sebagian besar Negara Indonesia merupakan wilayah perairan, laut yang sangat luas disebut lautan atau samudra. Laut dan samudra di bedakan berdasarkan tingkat kedalamannya. Contoh Laut Jawa, Laut Banda, Laut Timor, Samudra Hindia dan Samudra Atlantik. Pantai adalah tempat yang menunjukkan garis batas antara perairan dan daratan. Pantai ada yang terjal (curam) dan ada yang landai biasanya digunakan sebagai tempat wisata karena ombaknya tenang. Contohnya pantai Ancol di Jakarta dan beberapa pantai di pulau Bali. Selat adalah laut sempit yang terletak di antara dua buah pulau, banyak selat di Indonesia yang menghubungkan dua belah pulau contohnya selat Bali dan selat Sunda. Sungai adalah aliran yang besar di wilayah daratan, sungai menjadi tempat mengalirnya air dari hulu sungai ke hilir sungai. Lingkungan buatan banyak di temui di desa atau di kota, Lingkungan buatan yang ada di desa contohnya waduk, sawah, kebun, tambak ikan dan pasar. Lingkungan buatan yang ada di kota contohnya jalan raya, gedung perkantoran, mall, pasar, taman kota, stasiun, terminal, bandara, Lingkungan buatan harus di jaga dengan baik.

Prinsip-prinsip Etik dalam Merespon Krisis Lingkungan Perspektif Al-Qur'an

Merumuskan prinsip etika dalam merespon krisis lingkungan perspektif al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan untuk memberikan kontribusi secara teoritik-konseptual bagaimana semestinya manusia secara etis menjalin komunikasi yang baik dengan alam yang menjadi tempat tinggalnya. Jika selama ini dikenal slogan *حبل من الله* (menjalin komunikasi yang baik dengan Allah) dan *حبل من الناس* (menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia), maka sudah saatnya juga dikumandangkan slogan *حبل من البيئة* (menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan alam). Trilogi atas relasi antara Tuhan sebagai Pencipta, manusia sebagai khalifah dan bumi (lingkungan) sebagai tempat untuk menjalankan misi kekhalifahan perlu dilakukan berdasarkan aturan-aturan etis yang komprehensif secara harmoni, sehingga ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dengan munculnya bencana alam bisa diminimalisir. Sebaliknya, membiarkan relasi manusia dan alam yang cenderung eksploitatif dan destruktif

sama dengan “menandatangani kontrak” bagi kehancuran eksistensi umat manusia dan mempercepat terjadinya kiamat.³⁸

Kewajiban-kewajiban untuk memelihara hubungan dengan semua komponen di atas (حبل من الله (menjalin komunikasi yang baik dengan Allah), حبل من الناس (menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia), dan حبل من البيئة (menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan alam). Merupakan konsekuensi dari penugasan atas dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Dari beberapa versi pemaknaan khalifah ini ada yang berarti ‘pengganti’ ada juga yang berarti ‘penguasa’. Akan tetapi, dalam penerapannya perlu diingat dengan pengertian penguasa bukan berarti khalifah menguasai alam secara semena-mena seperti yang terjadi selama ini.³⁹ Sesuai dengan teori Monisme bahwa kecenderungan untuk mengembalikan kejamakan dalam suatu bidang kepada suatu kesatuan atau menerangkan keanekaan dengan berpangkal pada suatu prinsip yang tunggal (all is one). Dengan kata lain ketika kita merusak alam sama halnya dengan merusak diri kita. Karena, monisme ini adalah paham yang menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanyalah satu saja, baik yang asal itu berupa materi ataupun rohani.⁴⁰

Al-Qur’an yang merupakan sumber ajaran Islam memiliki posisi yang strategis. Umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa petunjuk al-Qur’an wajib diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan sekedar sumber untuk merumuskan ajaran teologi dan hukum, tetapi juga konsep etika dalam kehidupan manusia. Banyak ayat al-Qur’an yang memberikan perhatian besar terhadap pentingnya memperhatikan lingkungan hidup. Sebagaimana dalam QS. al-Tin: 1-8), misalnya, Allah bersumpah dengan dua spesies flora. Pada ayat pertama (wa l-tīni wa al-zaytūn: demi buah tin dan pohon zaytun), yakni buah tin (*Ficus Carica*) dan pohon zaitun (*Olea Europaea*). Sementara pada dua ayat selanjutnya (ayat 2-3) Allah bersumpah atas nama ekosistem pegunungan Tursina (wa tūrisīnīn: demi pegunungan Tursina) dan ekosistem wilayah Arab Makkah/ padang pasir (wa hāzal -balad al-amīn).⁴¹

³⁸ Abdul Mustaqim, *Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur’an*, Jurnal Hermeneutik. Vol. 9, No. 2, (Desember 2015), 393.

³⁹ Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, 2010, 108.

⁴⁰ P.J Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990, 2.

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur’an*, Jurnal Hermeneutik. Vol. 9, No. 2, (Desember 2015), 391-392.

Prinsip-prinsip etis-teologis dalam merespon krisis lingkungan yang ditawarkan al-Qur'an adalah:

1. Prinsip *العدالة* (justice) yakni berlaku adil. Secara bahasa adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil dalam konteks ekologi berarti kita berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan. Meskipun manusia berada pada posisi atas dari penciptaan, namun manusia hanyalah anggota dari komunitas alam. Manusia harus bertanggung jawab terhadap seluruh lingkungannya. Berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini, ternyata diakui al-Qur'an sebagai umam amšālukum, umat seperti kalian manusia (Q.S. al-An'am [6]: 38) sehingga berlaku adil menjadi sebuah keharusan moral yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.
2. Prinsip *التوازن* (keseimbangan). Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan (al-tawāzun wal i'tidāl) dan kelestarian di segala bidang. Krisis dan rusaknya lingkungan ini karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam (al-mīzān al-kawniy). Ketika tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan (equilibrium) pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah Swt. Manusia tidak boleh boros, berlebihan (isrāf) dan tabzīr.
3. Prinsip *الإنشغال* dan *الفساد*, mengambil manfaat tanpa merusak. Alam dan segala isinya diciptakan untuk memang untuk manusia, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan.
4. Prinsip *الرعاية* dan *الإشراف*, yakni memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga tidak merusak keberlanjutan ekologi. Dengan memegang prinsip-prinsip etika yang ditawarkan al-Qur'an maka, relasi manusia dengan alam sekitar akan tetap terjaga harmoni dan keseimbangannya.⁴²

KESIMPULAN

Dewasa ini krisis ekologi merupakan tantangan global umat manusia pada awal abad 21 yang belakangan telah marak diperbicangkan. Pemerintah dan masyarakat dunia dimanapun

⁴² Abdul Mustaqim, *Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Hermeneutik. Vol. 9, No. 2, (Desember 2015), 403.

Rusnatun

berada, merasakan keprihatinan mendalam mengenai krisis lingkungan ini. Karena krisis tersebut meliputi seluruh sistem ekologi alam di bumi. Islam sebagai agama rahmatan lil-'ālamīn, menawarkan konsep yang demikian indah untuk mengatasi krisis lingkungan yang telah merambah hampir semua lini kehidupan yang mengancam keberlangsungan hidup sehat, aman dan sejahtera manusia.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa;

No.	Problematika krisis lingkungan perspektif al-Qur'an adalah;	Solusi krisis lingkungan perspektif al-Qur'an adalah;	Prinsip-prinsip etis-teologis dalam merespon krisis lingkungan yang ditawarkan al-Qur'an adalah;
1.	Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat,	Memelihara Agama,	Prinsip العدلة
2.	Ketidak beraturan/berantakan,	Memelihara Jiwa,	Prinsip التوازن (keseimbangan)
3.	Perilaku destruktif (merusak), dan	Memelihara Akal,	Prinsip الإنتفاع dan الفساد
4.	Pencemaran lingkungan.	Memelihara Keturunan,	Prinsip الرعاية dan الإشراف
5.		Memelihara Harta,	
6.		Memelihara Masyarakat, dan	
7.		Memelihara Lingkungan.	

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an, Cet I, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Amirullah, Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern, Jurnal Lentera. Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015.
- Al Gore, Bumi dalam Keseimbangan Ekologi dan Semangat Manusia. Ter. Hira Hamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Al-Asfahani, al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an, Jilid I, Beirut: Darul Ma'arifah, t.th.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Tafsir ath-Thabari, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. Tafsir al-Thabari, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- al-Jawzy, Ibn al-Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad. Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir, Vol. I, (Beirut: Darul Fikri, 1987.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Chapman, Audrey R et Peterson, and al, Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion Washington DC: Island Press, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, "Tafsir Al-Qur'an," Vol. 4, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Mustaqim, Abdul. Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur'an, Jurnal Hermeneutik. Vol. 9, No. 2, Desember 2015.
- Mufid, Sofyan Anwar. Islam dan Ekologi Manusia, Bandung: Nuansa, 2010.
- Mardiana, Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, Jurnal AL-FIKR. Vol. 17, No. 1. 2013.
- Mangunjaya, Fachruddin M. Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi dan Lingkungan Hidup, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. Religion and the Order of Natur, New York: Oxford University Press, 1996.
- Rodin, Dede. al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 November 2017.
- Rohidin, Pengantar Hukum Islam, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2006.

Rusnatun

- Ryadi, Slamet Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Sastrawijaya, A. Tresna. Pencemaran Lingkungan, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suryadi, Pemahaman Kontekstual Hadis-hadis Lingkungan Hidup, Yogyakarta: Teras, 2008
- Shihab, M.Quraish. Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____ M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1996.
- Wibowo, Wahyu. Menuju Jurnalisme Beretika, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zuhdi, Achmad Cholil. Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 2. No. 2, 2012.
- Zoetmulder, P.J. Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990